

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.¹

Islam dalam ajarannya menerangkan betapa pendidikan itu merupakan hal yang sangat penting, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Makna dari ayat di atas sangatlah jelas bahwa pendidikan sangat penting, oleh karena itu di dalam bidang pendidikan harus mendapat perhatian, penanganan dan prioritas yang baik dari pemerintah, masyarakat maupun para pengelola pendidikan. Pendidikan itu adalah salah satu modal dasar pembangunan suatu bangsa. Setiap manusia di dalam perjalanan hidupnya akan selalu membutuhkan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.22

orang lain. Untuk dapat melangsungkan hidupnya manusia ini senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala kemampuannya.

Saat ini pendidikan mengalami perkembangan pesat mulai dari pendidikan formal, nonformal dan juga informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional dikatakan : Dalam Undang-Undang disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (meliputi, SD, MI, SMP, MTS, atau bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (meliputi SMA, MA, SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat) dan pendidikan tinggi (meliputi diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor).².

Berbicara tentang pendidikan dasar yang telah dijelaskan oleh Undang-Undang Indonesia No. 20 tahun 2003 meliputi pendidikan dasar seperti SD, MI, SMP, MTS, atau bentuk lain yang sederajat. Disamping itu tak lupa juga dengan Pendidikan Anak usia dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

²Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003.*Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Panca Usaha, 2003)

maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan dengan tujuan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah dan membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.³

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling rendah tingkatannya, tetapi boleh jadi memiliki makna yang paling tinggi dari satuan-satuan pendidikan lainnya, karena PAUD akan melandasi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Disisi lain, pada masa ini juga terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap menerima stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman.

Anak merupakan anugerah Allah kepada manusia, diri anak siap untuk dijadikan apa saja (potensi) tergantung keinginan pembentuknya. Setiap anak yang dilahirkan di muka bumi ini pada dasarnya lahir dengan fitrah-Nya dan lingkungan yang akan membentuknya. Dengan demikian orang tua wajib mengarahkan anaknya melalui proses bimbingan agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Salah satu ayat alquran yang menunjukkan bahwa manusia dalam keadaan fitrah, dan tidak tahu apa-apa terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

³Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta:DIVA Press, 2012), h.15

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Makna dari ayat di atas adalah, anak terlahir dalam keadaan fitrah dan tidak mengetahui apa-apa sehingga diperlukan peran keluarga dan masyarakat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak melalui ilmu pengetahuan. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati).

Dalam Undang-Undang departemen pendidikan nasional telah ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Menurut Ratna Pangastuti, Anak Usia Dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu bergerak aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dengan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Karena anak merupakan pribadi yang unik maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua hendaknya dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, juga memperhatikan keunikan

⁴H.E.mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),h.2-5

anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadiannya. Masa anak usia dini juga disebut sebagai masa berkelompok, sehingga biarkan anak bermain diluar rumah bersama teman sebayanya dan jangan terlalu membatasi pergaulan anak selama dalam lingkup positif sehingga kelak anak akan mudah untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Ada empat sarana yang berperan dalam pendidikan anak, yaitu rumah, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Pada lingkungan sekolah anak-anak diberikan stimulus untuk mengembangkan berbagai perkembangannya, seperti perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik dan moral.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang melewati masa perkembangannya masing-masing yang berbeda-beda antara masa bayi, masa batita atau masa prasekolah, dan Anak Usia Dini memiliki rentang usia yang sangat unik dibanding usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan gungsi organ motoriknya.⁶ Dalam depertemen pendidikan nasional, mengemukakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng kelubang,

⁵Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2014), h.15

⁶WindaB.nungtijk, *Bermain Dengan Bahan Alam di Sekolah*,(TangerangSelatan:Aksara Pustaka Edukasi, 2016),h.5

membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon, dan spidol serta melipat.⁷

Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan, misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari.

Berbagai kegiatan dapat dilaksanakan untuk mengembangkan perkembangan fisik motorik, kegiatan mengembangkan motorik halus dapat sekreatifnya dikreasikan oleh guru tidak harus menggunakan bahan-bahan yang mahal untuk menciptakan kegiatan yang kreatif, kegiatan dengan menggunakan bahan apa saja yang ada disekitar sekolah pun dapat digunakan, asalkan digunakan terorganisir dengan baik oleh si guru. Yang dibuat harus terarah, bahan bekas yang digunakan pun harus yang masih pantas dan layak pakai, misalnya dengan menggunakan bahan kardus. Media pembelajaran yang bisa dibuat menggunakan kardus antara lain seperti pengenalan angka maupun huruf dan lain sebagainya.

Guru-guru perlu menyadari sepenuhnya bahwa lingkungan sangat efektif sebagai sumber dan media bermain atau belajar. Secara kreatif kita dapat menggunakan alat peraga dan alat bantu belajar yang berasal dari lingkungan dan memanfaatkan bahan-bahan bekas sebagai sarana bermain bagi anak, contohnya seperti botol. Media botol adalah suatu bahan yang memiliki banyak kegunaan

⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional(Permen Diknas 158)

antara lain dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran menarik serta kreatif. Media adalah sarana pembelajaran yang berfungsi untuk membantu tercapainya suatu tujuan. Media pembelajaran berarti sarana yang membantu proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Guru-guru ataupun calon guru harus mampu mengeluarkan seluruh daya cipta mereka. Sesuai dengan proses kreativitas, guru ataupun calon guru membutuhkan pelatihan untuk menerima dan mengolah berbagai masukan dan pengetahuan yang cukup maka guru ataupun calon guru mampu menciptakan hasil karya yang orisinal, baik berupa alat peraga, alat permainan maupun sumber belajar sendiri. Pembekalan semata tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila guru ataupun calon guru kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan.⁸

Mempertimbangkan bahwa media bahan bekas merupakan inovasi baru untuk kalangan guru, selain itu alat dan bahannya pun sangat mudah untuk dijumpai sehingga tidak lagi mempersulit guru untuk mendapatkan media ini. Dengan demikian peneliti tertarik mengambil judul "*Penerapan Media Bahan Bekas Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok A PAUD Terpadu Tunas Mulia Kertak Hanyar Banjarmasin*".

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul tersebut di atas dan ruang lingkup penulisan ini maka ditegaskan sebagai berikut :

⁸Montolalu, B.E.F, (*Bermain dan Permainan Anak*), (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h.8.3

Media pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan siswa. Bahan bekas adalah bahan yang sudah tidak terpakai atau tidak dibutuhkan lagi oleh pemiliknya. Namun, belum tentu barang itu tidak dapat dipergunakan lagi seperti aqua cup gelas, botol, kertas, kardus, kulit telur, stik, dan sedotan.

Perkembangan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi yang baik dengan mata, yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada kelompok A di PAUD Terpadu Tunas Mulia yang berusia 4-5 tahun yaitu kelompok A1 yang berjumlah 15 orang dan kelompok A2 yang berjumlah 15 orang.

Media bahan bekas adalah bahan-bahan yang sudah dibuang oleh pemiliknya namun masih bisa untuk dimanfaatkan sebagai bahan-bahan media lainnya, contohnya seperti botol bekas yang dibuat menjadi pot bunga, aqua gelas dibuat menjadi ornamen binatang kupu-kupu, kardus bekas menjadi pigura, sedotan bekas menjadi hiasan membuat gelang dan masih banyak lagi yang lainnya yang mana media nya itu dari pemanfaatan media bahan bekas yang sudah dikumpulkan.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan media bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Terpadu Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan media bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Terpadu Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui penerapan media bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Terpadu Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan media bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Terpadu Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Teoritis
 - 1) Sebagai bahan informasi dan masukan pengetahuan khususnya dalam kegiatan yang berkenaan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Hal ini dilakukan dengan cara penerapan media bahan bekas.

- 2) Untuk menambah wawasan bagi pembaca, memberi masukan, dan menambah koleksi kumpulan penelitian ilmiah yang ada di perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus anak usia dini.
- 3) Dapat dijadikan referensi untuk bahan kajian lebih lanjut dengan lebih mendalam ataupun objek yang lebih luas.

b. Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, guru, anak dan peneliti selanjutnya.

- 1) Bagi sekolah
Sebagai bahan refleksi dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.
- 2) Bagi guru
Penelitian ini bermanfaat untuk dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 3) Bagi anak
Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian atau tinjauan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan subjek atau objek yang berbeda.

E. Alasan Memilih Judul

Diantara alasan peneliti memilih judul ini adalah :

1. Peneliti melakukan penelitian di PAUD Terpadu Tunas Mulia ini karena di PAUD tersebut sering menggunakan media dari bahan bekas, walaupun media yang sudah jadi juga digunakan. Jadi satu bulan nya itu pasti ada menggunakan media dari bahan bekas dan memanfaatkan bahan bekas lainnya untuk dijadikan media ataupun ornamen-ornamen didalam kelas
2. Kegiatan membuat media dari bahan bekas mampu melatih motorik halus anak dan kekuatan jari-jari anak, dan meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak.
3. Anak senang dengan hal-hal yang baru, agar anak-anak tidak mudah bosan dalam belajar yang media nya hanya itu-itu saja jadi diselingi dengan media lain, dan melatih anak untuk disiplin serta bertanggung jawab.
4. Merupakan inovasi baru untuk kalangan guru, dan agar guru lebih kreatif lagi dalam kegiatan belajar mengajar, tidak hanya media jadi saja yang digunakan tetapi memanfaatkan media dilingkungan sekitar. Selain itu alat dan bahannya pun sangat mudah untuk dijumpai.
5. Peneliti melihat bahwa penelitian tentang penerapan media bahan bekas ini belum ada yang meneliti, jadi peneliti tertarik untuk mengangkatnya.

F. Penelitian Terdahulu (tambah lagi tahun, tknya).

Pada penelitian terdahulu Fitria Indriyani dari fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta juli 2014 skripsinya pernah meneliti tentang motorik halus menggunakan berbagai media di TK ABA Gendingan Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Penelitian yang dilakukannya adalah penelitian tindakan kelas dan hasilnya motorik halus anak meningkat.

Selanjutnya yang kedua Rizki Fitri Apriyani dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Negeri Lampung Bandar Lampung 2016 skripsinya juga pernah melakukan penelitian tentang pengaruh bermain menggunakan media bahan bekas terhadap keterampilan motorik halus anak. Rizki melakukan penelitian asosiatif dan hasilnya juga meningkat.

Dan yang ketiga Kiki Ria Mayasari dari fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta juni 2014 skripsinya juga pernah melakukan penelitian tentang meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas pada kelompok B4 di TK Masjid Syuhada Yogyakarta. Penelitian yang dilakukannya adalah penelitian tindakan kelas dan hasil motorik halus anak juga mengalami peningkatan.

Adapun perbedaan tiga penelitian di atas dengan penelitian saya adalah penelitian saya bertitik berat pada bagaimana guru menerapkan media bahan bekas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian yang tiga itu lebih kepada tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan anak, asosiatif untuk menjelaskan secara teliti dan kritis dalam mencari fakta-fakta dan tindakan kelas

juga untuk meningkatkan kemampuan anak. Sedangkan penelitian saya ini untuk memaparkan bagaimana cara guru itu menggunakan media dan membuatnya bersama anak-anak, karna hasil dari keterampilan motorik halus anak setelah menggunakan dan membuat media dari bahan bekas itu berkembang dengan baik dan TK ini juga terkenal selalu menggunakan media-media dari bahan bekas.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, peneliti menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut : pertama, memuat halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian kedua, memuat isi pembahasan dari hasil penelitian, yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori, didalamnya berisi tentang teori-teori yang berhubungan tentang pengertian anak usia dini, pertumbuhan anak usia dini, pengertian motorik halus, perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun, pengertian media pembelajaran, jenis dan klasifikasi media pembelajaran, macam-macam media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, tujuan penggunaan media pembelajaran, pengertian media bahan bekas, manfaat dan jenis bahan bekas, dan hubungan motorik halus dengan media bahan bekas.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran.